

**ORIGINAL ARTICLE****Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Kecemasan Dental Pasien sebelum Tindakan Odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto****Bestaria Sani Kuncoro<sup>1</sup>, Arfi Nurul Hidayah<sup>2</sup>, Fitri Diah Oktadewi<sup>1</sup>, A. Haris Budi Widodo<sup>1</sup>, Anna Kartika Puji Prasetyojati<sup>2</sup>***1. Jurusan Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia**2. Departemen Ilmu Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia**e-mail korespondensi: [fitri.oktadewi@unsoed.ac.id](mailto:fitri.oktadewi@unsoed.ac.id)***ABSTRAK**

Odontektomi merupakan prosedur untuk mengangkat gigi terpendam dengan pembedahan dan membutuhkan beberapa instrumen bedah tambahan. Prosedur odontektomi yang kompleks ini dapat menimbulkan masalah psikologis pada pasien yaitu munculnya kecemasan dental. Kecemasan dental dapat disebabkan oleh sejumlah faktor yaitu psikososial, perilaku, genetik dan sosiodemografi. Faktor sosiodemografi dapat terdiri dari usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang akan dilakukan tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sebanyak 75 responden pasien yang akan dilakukan tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji *Chi-square* dan Uji Regresi Logistik Multinomial. Hasil penelitian didapatkan variabel usia mempunyai  $p$  (0,000) dan *contingency coefficient* cukup kuat (0,473), jenis kelamin mempunyai  $p$  (0,000) dan *contingency coefficient* kuat (0,673), dan pendidikan mempunyai  $p$  (0,041) dan *contingency coefficient* lemah (0,342). Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara faktor sosiodemografi meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan dengan tingkat kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto serta variabel yang paling berpengaruh dengan tingkat kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto yaitu jenis kelamin.

**Kata kunci:** Kecemasan Dental, Odontektomi, Faktor Sosiodemografi**Correlation Between Sociodemographic Factors and Level of Dental Anxiety in Patients before Odontectomy at Hospital Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto****Bestaria Sani Kuncoro<sup>1</sup>, Arfi Nurul Hidayah<sup>2</sup>, Fitri Diah Oktadewi<sup>1</sup>, A. Haris Budi Widodo<sup>1</sup>, Anna Kartika Puji Prasetyojati<sup>2</sup>***1. School of Dentistry, Medical Faculty, Jenderal Soedirman University, Purwokerto, Indonesia**2. Psychology Department, Medical Faculty, Jenderal Soedirman University, Purwokerto, Indonesia**e-mail korespondensi: [fitri.oktadewi@unsoed.ac.id](mailto:fitri.oktadewi@unsoed.ac.id)***ABSTRACT**

Odontectomy is a surgical dental procedure to remove impacted teeth. This procedure can cause psychological problems in patients, called the dental anxiety. Dental anxiety can be caused by many factors, such as psychosocial factor, genetic, and sociodemographic. Sociodemographic factors can consist of age, gender, and education. The purpose of this study was to determine the correlation between sociodemographic factors and the dental anxiety level of patients before odontectomy at General Hospital Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. This research method is analytically observational research with a cross-sectional approach. The population in this study were patients undergoing odontectomy at General Hospital Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Samples were taken using an accidental

sampling technique with a total of 75 patient respondents who would have had an odontectomy at General Hospital Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Data analysis in this study used the Chi-square test and Multinomial Logistic Regression Test. The results showed that the age variable had a fairly strong correlation  $p(0.000)$  and contingency coefficient (0.473), gender had a strong correlation  $p(0.000)$  and contingency coefficient (0.673), and education had a weak correlation  $p(0.041)$  and contingency coefficient (0.342). The conclusion of this study is that there is a correlation between sociodemographic factors (age, gender, and education) and the dental anxiety level of patients before odontectomy at General Hospital Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto and the variable that has the most influence on the dental anxiety level of patients before odontectomy at General Hospital Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto is gender.

**Key words:** *Dental anxiety, Odontectomy, Sociodemographic factors*

## PENDAHULUAN

Odontektomi merupakan prosedur kedokteran gigi yang dilakukan di bidang bedah mulut yaitu dengan melakukan tindakan pengangkatan gigi yang terpendam, sisa akar atau gigi setengah erupsi yang tidak dapat dilakukan dengan teknik pencabutan biasa sehingga diperlukan tindakan pembedahan [1]. Prosedur odontektomi berbeda dengan pencabutan biasa karena membutuhkan beberapa instrumen bedah tambahan dan tahapan perawatan yang lebih kompleks [2]. Tindakan odontektomi diawali dengan melakukan sayatan untuk membuka jaringan hingga terlihat tulang kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengeboran tulang untuk memudahkan akses pengambilan gigi yang terpendam [1]. Prosedur odontektomi yang kompleks ini dapat menimbulkan masalah psikologis pada pasien yaitu munculnya kecemasan [3].

Kecemasan menurut *American Psychiatric Association* dianggap sebagai sebuah antisipasi akan kekhawatiran di masa depan [4]. Kecemasan merupakan sebuah kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul dari adanya respon psikofisiologis yang muncul sebagai sebuah antisipasi akan bahaya yang tidak nyata karena konflik intrapsikis yang tidak disadari oleh seseorang secara langsung [5]. Salah satu bentuk kecemasan yang dialami pada pasien adalah kecemasan dental atau kecemasan akan prosedur perawatan gigi [6]. Kecemasan dental masih menjadi sebuah permasalahan klinis yang penting dan terjadi pada 40-50% populasi di Belanda [7]. Kecemasan terhadap perawatan gigi (*dental anxiety*) menduduki peringkat ke empat di antara ketakutan umum dan peringkat kesembilan di antara ketakutan intens [8].

Pasien yang mengalami kecemasan dental pada prosedur pembedahan gigi atau bidang bedah mulut sekitar 60-80%. Berbagai prosedur pembedahan di bidang bedah mulut dan area kepala leher menunjukkan tingkat kecemasan pada pasien lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang menjalani prosedur pembedahan di bidang kedokteran lainnya [9]. Masyarakat menganggap bahwa prosedur pencabutan gigi dengan pembedahan adalah prosedur yang paling menegangkan [10]. Penelitian yang dilakukan oleh *Australia Research Centre for Population Oral Health* mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecemasan dental berlebih dapat diakibatkan karena rasa sakit, tidak mengerti tindakan yang dilakukan dokter gigi, rasa malu, biaya perawatan, dan suntikan [11]. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa prosedur ini yang paling sering dihindari karena kecemasan yang dialami oleh pasien [10].

Kecemasan yang dirasakan pasien bersifat multidimensi dan dapat disebabkan oleh sejumlah faktor yaitu karakteristik kepribadian, psikososial, perilaku, genetik, dan sosiodemografi [12,13]. Faktor sosiodemografi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat kecemasan dental pasien [14]. Sosiodemografi merupakan sebuah karakter yang menunjukkan ciri sosial pada masyarakat. Faktor sosiodemografi dapat terdiri dari usia, jenis kelamin, dan pendidikan [15].

Usia merupakan rentang usia yang dihitung mulai saat tahun kelahiran hingga dilakukan pengukuran [16]. Semakin bertambah usia individu akan mengalami proses berfikir dan berperilaku yang lebih matang dalam menghadapi situasi sehingga tidak mudah cemas [17]. Faktor sosiodemografi lainnya yakni jenis kelamin, jenis kelamin dapat didefinisikan sebagai pensifatan manusia yang dapat dibagi menjadi dua yang ditentukan secara biologis yakni laki-laki dan perempuan [18]. Perempuan lebih cemas dibandingkan laki-laki karena mempunyai kadar toleransi terhadap rasa nyeri yang lebih rendah daripada laki-laki [19]. Faktor sosiodemografi lain yang dapat memengaruhi kecemasan dental pasien yakni pendidikan [20]. Pendidikan merupakan usaha dalam bentuk pembelajaran supaya masyarakat dapat melakukan tindakan tertentu serta untuk memperoleh kualitas kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik [21]. Seseorang yang mempunyai pendidikan rendah umumnya lebih cemas daripada seseorang dengan pendidikan tinggi karena cenderung kurang mempunyai respon yang rasional dalam hal pemikiran [22].

Dampak kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi khususnya pada tindakan odontektomi dapat menyebabkan pasien menunda untuk melakukan tindakan odontektomi yaitu sebanyak sekitar 20% pasien [23]. Penundaan tindakan odontektomi pada pasien odontektomi akibat kecemasan yang dirasakan oleh pasien tersebut dapat

dibuktikan melalui tekanan darah pasien yang tinggi saat dilakukan pengukuran sebelum prosedur tindakan odontektomi [24]. Kecemasan pada pasien terutama terhadap prosedur pembedahan pada rongga mulut dapat mengakibatkan adanya hambatan seperti komunikasi yang kurang baik antara dokter gigi dengan pasien selama prosedur berlangsung [25].

Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto adalah rumah sakit umum daerah kelas B pendidikan milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang berada di kota Purwokerto. Rumah Sakit ini dilengkapi oleh tenaga kesehatan yang lengkap yaitu dokter spesialis dan dokter gigi spesialis serta menyelenggarakan berbagai macam pelayanan kesehatan yaitu berupa pelayanan kesehatan rujukan subspecialistik yang dimana salah satunya menangani pelayanan bedah mulut dan maksilofasial seperti tindakan odontektomi [26]. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bagian rekam medis Poli Gigi dan Mulut di RSUD Prof. Dr. Soekarjo Purwokerto pada tahun 2022 diperoleh hasil sebanyak 758 kasus penanganan tindakan odontektomi. Data tersebut menunjukkan bahwa RSUD Prof. Dr. Soekarjo Purwokerto menjadi salah satu rumah sakit rujukan khususnya untuk penanganan tindakan odontektomi.

Penelitian mengenai faktor sosiodemografi yang dikaitkan dengan kecemasan dental menurut beberapa peneliti mempunyai hubungan yang signifikan sedangkan menurut peneliti lain tidak menunjukkan hubungan yang signifikan [22, 27]. Berdasarkan adanya perbedaan temuan dari peneliti lain inilah serta uraian latar belakang tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan tingkat kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi khususnya di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

## METODE

Penelitian ini diawali dengan mengajukan permohonan *Ethical Clearance* kepada Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh surat persetujuan etik penelitian dan dilanjutkan dengan proses perijinan ke lokasi tempat penelitian.

### Perekrutan subjek

a. Populasi dan sampel penelitian ditentukan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi penelitian ini yaitu pasien yang mempunyai indikasi pencabutan dengan prosedur odontektomi berdasarkan data rekam medis, pasien yang dilakukan odontektomi dengan anestesi lokal, pasien berusia 18-40 tahun, responden yang bersedia menjadi subjek penelitian dibuktikan dengan persetujuan pada *informed consent*. Kriteria eksklusi penelitian ini yaitu pasien yang didiagnosis mempunyai gangguan kecemasan, responden yang tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, serta responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

b. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah perekrutan responden penelitian yaitu pasien odontektomi berdasarkan data rekam medis. Tahap selanjutnya penjelasan kepada responden mengenai informasi terkait penelitian. Tahap berikutnya permintaan persetujuan kepada responden untuk menjadi subjek penelitian (*informed consent*). Subjek penelitian diinstruksikan untuk mengisi kuesioner sesuai dengan petunjuk.

### Metode spesifik yang digunakan

Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup berupa 2 kuesioner yang terdiri dari kuesioner karakteristik responden dan kuesioner modifikasi MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) yang telah dilakukan uji coba kuesioner di Rumah Sakit Hermina Purwokerto. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan Mei - Juni di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang akan dilakukan tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dengan membagikan kuesioner kepada 100 pasien odontektomi kemudian dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan jumlah sebanyak 75 responden pasien yang akan dilakukan tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

### Analisis Data

Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan aplikasi statistik yaitu *Software Package the Social Sciences* (SPSS) versi 23.

a. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Analisis data yang digunakan adalah diawali dengan uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk menguji instrumen penelitian yang berupa kuesioner. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Pearson Correlation Product Moment* menunjukkan bahwa terdapat 18 item pertanyaan pada kuesioner modifikasi *Modified Dental Anxiety* (MDAS) telah dinyatakan valid karena mempunyai nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05. Uji reliabilitas dari 18 item pertanyaan menunjukkan keseluruhan 18 item pernyataan tersebut dinyatakan reliabel yang dapat dilihat dari nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,940 yang artinya nilai tersebut > 0,06 yang menandakan bahwa 18 item pernyataan telah reliabel.

#### b. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif mengenai karakteristik responden dan distribusi frekuensi tingkat kecemasan dental pasien odontektomi.

#### c. Analisis Bivariat

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat. Signifikansi uji *chi-square* menggunakan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha = 5\%$ ). Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara kedua variabel dan nilai  $p > 0,05$  menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara kedua variabel. Uji selanjutnya dengan uji koefisien korelasi yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel yang dapat dilihat melalui besaran koefisien korelasi.

#### d. Analisis Multivariat

Analisis multivariat digunakan untuk menganalisis lebih dari dua variabel secara bersamaan yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis multivariat diperlukan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh (dari beberapa variabel bebas) terhadap variabel terikat menggunakan Uji Regresi Logistik. Penelitian ini menggunakan Uji Regresi Logistik Multinomial.

### HASIL

Hasil penelitian mengenai hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Faktor Sosiodemografi Responden Pasien Odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto

No	Faktor Sosiodemografi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	a. 18-29 th (dewasa muda awal)	43	57,3
	b. 30-40 th (dewasa muda akhir)	32	42,7
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	23	30,7
	b. Perempuan	52	69,3
3.	Pendidikan		
	a. Pendidikan dasar	12	16
	b. Pendidikan menengah	30	40
	c. Pendidikan tinggi	33	44
4.	Pengalaman dental		
	a. Baik	55	73,3
	b. Belum pernah ke dokter gigi sebelumnya	19	25,3
	c. Buruk	1	1,3

Keterangan:

n: jumlah responden

Faktor sosiodemografi (**tabel 1**) variabel usia sebagian besar adalah responden yang berusia 18-29 tahun yaitu sebanyak 43 responden (57,3%) dan variabel jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan sebanyak 52 responden (69,3%). Pendidikan responden dengan pendidikan tinggi (tamam Diploma/ S1/ S2) paling banyak yaitu sebanyak 33 responden (44%). Sebagian besar mempunyai pengalaman dental yang baik yaitu sebanyak 55 responden (73,3%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Dental Responden Pasien Odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto

No	Tingkat Kecemasan Dental	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Ringan	20	26,7
2.	Sedang	37	49,3
3.	Berat	18	24
	Total	75	100

Keterangan:

n: jumlah responden

Pada **tabel 2** diketahui bahwa distribusi tingkat kecemasan dental responden paling banyak pada tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 37 responden (49,3%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kategori tingkat kecemasan ringan sebanyak 20 responden (26,7%) dan paling sedikit pada kategori tingkat kecemasan dental berat sebanyak 18 responden (24%).

**Tabel 3.** Hubungan Usia dengan Tingkat Kecemasan Dental Pasien Sebelum Tindakan Odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto

No	Usia (tahun)	Tingkat Kecemasan Dental						p	CC
		Ringan		Sedang		Berat			
		n	%	n	%	n	%		
1.	18-29	4	20	22	59,5	17	94,4	0,000	0,473
2.	30-40	16	80	15	40,5	1	5,6		
	total	20	100	37	100	18	100		

Keterangan:

n: jumlah responden

p: nilai probabilitas

CC: Contingency Coefficient

**Tabel 3** menunjukkan hasil uji *chi-square* antara usia dengan tingkat kecemasan dental diperoleh nilai  $p$  0,000 ( $p < 0,05$ ), dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara usia dengan tingkat kecemasan dental pada pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Keeratan hubungan antara dua variabel dapat ditunjukkan dari kolom *CC* (Contingency Coefficient) yang menunjukkan hasil 0,473. Hasil ini memberikan arti bahwa keeratan hubungan antar dua variabel tersebut adalah cukup kuat.

**Tabel 4.** Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan Dental Pasien Sebelum Tindakan Odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto

No	Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan Dental						p	CC
		Ringan		Sedang		Berat			
		n	%	n	%	n	%		
1.	Laki-laki	20	100	3	11,3	0	0	0,000	0,673
2.	Perempuan	0	0	34	91,9	18	100		
	Total	20	100	37	100	18	100		

Keterangan:

n: jumlah responden

p: nilai probabilitas

CC: Contingency Coefficient

**Tabel 4** menunjukkan hasil uji *chi-square* antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan dental diperoleh nilai  $p$  0,000 ( $p < 0,05$ ), dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan dental pada pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Keeratan hubungan antara dua variabel dapat ditunjukkan dari kolom *CC* (Contingency Coefficient) yang menunjukkan hasil 0,673. Hasil ini memberikan arti bahwa keeratan hubungan antar dua variabel tersebut adalah kuat.

**Tabel 5.** Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Dental Pasien Sebelum Tindakan Odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto

No	Pendidikan	Tingkat Kecemasan Dental						p	CC
		Ringan		Sedang		Berat			
		n	%	n	%	n	%		
1.	Dasar	2	10	4	10,8	6	33,3	0,041	0,342
2.	Menengah	5	25	17	45,9	8	44,4		
3.	Tinggi	13	65	16	43,2	4	22,2		
	Total	20	100	37	100	18	100		

Keterangan:

n: jumlah responden

p: nilai probabilitas

CC: Contingency Coefficient

**Tabel 5** menunjukkan hasil uji *chi-square* antara pendidikan dengan tingkat kecemasan dental diperoleh nilai  $p$  0,041 ( $p < 0,05$ ), dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan dental pada pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Keeratan hubungan antara dua variabel dapat ditunjukkan dari kolom *CC* (Contingency Coefficient) yang menunjukkan hasil 0,342. Hasil ini memberikan arti bahwa keeratan hubungan antar dua variabel tersebut adalah lemah.

**Tabel 6.** Hasil Analisis Multivariat Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan

No	Variabel	Chi-square	df	p
1.	Usia (X1)	12,075	20	26,7
2.	Jenis kelamin (X2)	69,037	37	49,3
3.	Pendidikan (X3)	6,265	18	24

Keterangan: *df*: degree of freedom  
*p*: nilai probabilitas

Hasil analisis pada tabel multivariat menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi yang paling berpengaruh dengan tingkat kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto yaitu variabel jenis kelamin  $p$  0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai  $Exp(B)$  1,030 yang bernilai paling besar diantara nilai variabel lainnya.

## DISKUSI

### Tingkat Kecemasan Dental Pasien Sebelum Tindakan Odontektomi di RSUD Prof. Dr Margono Soekarjo Purwokerto

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis faktor sosiodemografi yang terdiri dari variabel usia, jenis kelamin, dan pendidikan yang berhubungan dengan tingkat kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi yang mempunyai hubungan signifikan dengan tingkat kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto adalah usia, jenis kelamin, dan pendidikan (**Tabel 3 - Tabel 5**). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa usia, jenis kelamin, dan pendidikan memiliki hubungan dengan peningkatan kecemasan seseorang untuk berkunjung melakukan perawatan gigi dan mulut ke dokter gigi [28].

Penelitian ini mengkategorikan tingkat kecemasan dental menjadi 3 kategori yaitu tingkat kecemasan dental ringan, kecemasan dental sedang, dan kecemasan dental berat yang dikategorikan berdasarkan standar skor kuesioner dalam populasi pasien odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto yang menjadi subjek penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 37 responden (49,3%) responden pasien odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto mengalami perasaan cemas dalam kategori kecemasan dental sedang. Perincian jumlah responden pasien odontektomi yang mengalami kecemasan dental kategori ringan sebanyak 20 responden (26,7%) dan responden pasien odontektomi dengan kecemasan dental kategori berat sebanyak 18 responden (24%). Hasil ini sejalan dengan studi terdahulu yang menyebutkan bahwa pada kelompok kontrol diperoleh rata-rata skor kecemasan dental sebesar 46,75% (kecemasan dental sedang) pada pasien odontektomi di Rumah Sakit Nasional Diponegoro dan klinik gigi di Semarang yang tidak dilakukan perlakuan berupa terapi mendengarkan musik instrumental pop selama prosedur odontektomi berlangsung [29].

Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebanyak 13 responden (17,3%) merasa sangat cemas apabila akan dilakukan pengeboran tulang dan gigi sebelum tindakan odontektomi untuk mengangkat gigi atau sisa akar dengan pembedahan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan dalam menimbulkan kecemasan pada pasien odontektomi salah satunya adalah persepsi mengenai sensasi apabila akan dilakukan pengeboran [30]. Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa sebanyak 42 responden (56%) merasa tidak cemas ketika saat sedang duduk di ruang tunggu untuk menunggu tindakan odontektomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dahulu yang menyatakan bahwa sebanyak 33,33% pasien dewasa berusia sekitar 21-40 tahun yang akan dilakukan tindakan pencabutan gigi tidak memiliki perasaan cemas saat menunggu di ruang tunggu sebelum tindakan [11].

Penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa pasien odontektomi merasa cemas sebelum tindakan odontektomi apabila dokter gigi tidak menyampaikan prosedur perawatan tindakan odontektomi secara lengkap yaitu dengan rincian sebanyak 24 responden (32%). Operasi odontektomi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengangkat gigi terpendam, gigi erupsi sebagian atau hanya sisa akar terpendam yang tidak dapat diambil dengan metode biasa [31]. Prosedur medis yang dianggap kompleks ini yang harus dilalui oleh pasien yang terkadang menyebabkan pasien menjadi mempunyai perasaan cemas, takut atau khawatir [32]. Hasil tersebut sesuai dengan studi terdahulu yang mengatakan bahwa kecemasan dapat timbul karena pasien kurang memperoleh informasi yang dapat menyebabkan munculnya pemikiran bahwa hal tersebut merupakan sebuah hal yang membahayakan, tetapi sebenarnya hal ini dapat diatasi dengan memberikan komunikasi yang baik kepada pasien [33]. Perasaan cemas pada pasien dewasa dapat dihilangkan dengan mencari tahu penyebab kecemasannya yaitu dengan cara menanyakan secara langsung sehingga diperoleh respon jawaban pasien serta dapat diketahui hal yang dapat mengakibatkan pasien merasa cemas [33]. Dokter gigi selanjutnya dapat memberikan penjelasan yang benar dan lengkap kepada pasien mengenai hal yang dicemaskannya [33]. Kurang lengkapnya informasi (tahap perawatan, proses penyembuhan atau pemulihan, komplikasi serta baik buruknya dari sebuah tindakan dalam kedokteran gigi) dapat disebabkan karena seringkali apabila penjelasan diberikan secara lisan

terdapat hal yang tidak sengaja terlewatkan karena faktor kelelahan dari dokter gigi untuk mengulang penjelasan yang serupa kepada beberapa pasien [33].

Beberapa hal lain yang dapat menjadi penyebab rendahnya penyampaian informasi secara lengkap yang diberikan sebelum dokter gigi melakukan tindakan kepada pasien yaitu seperti banyaknya jumlah pasien yang ditangani dalam sehari, tindakan harus segera dilakukan atau ditangani dengan cepat, keterbatasan waktu untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada pasien, kebiasaan dokter gigi yang mendelegasikan kewajibannya kepada tenaga kesehatan lain misalnya kepada perawat gigi untuk menjelaskan informasi medis kepada pasien, dan belum adanya alat bantu untuk menjelaskan secara lengkap serta jelas yang dapat membantu tugas dokter gigi misalnya dengan menayangkan video atau membagikan leaflet yang membuat pasien lebih mudah memahami informasi [34, 35].

### **Hubungan Usia dengan Tingkat Kecemasan Dental Pasien Sebelum Tindakan Odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara variabel usia dengan tingkat kecemasan dental pasien odontektomi dengan koefisien keeratan dalam kategori cukup kuat (**Tabel 3.**). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dahulu yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara usia dengan peningkatan kecemasan dental pada usia dewasa khususnya sebelum tindakan pencabutan gigi terpendam geraham ketiga rahang bawah dengan menggunakan teknik pembedahan [36].

Penelitian lain juga mengatakan bahwa seseorang dengan usia muda akan lebih mudah mengalami masalah psikologis atau perasaan cemas karena berkaitan dengan kesiapan mental, kondisi kejiwaan yang dianggap belum matang, dan juga masih kurangnya pengalaman yang dimilikinya [37]. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden yang berusia lebih tua mengaku bahwa sudah sering melakukan kunjungan untuk melakukan pengobatan ke dokter gigi di klinik pribadi maupun di poli gigi rumah sakit [37]. Oleh karena itu, mereka cenderung sudah mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai kinerja atau prosedur yang akan dilakukan oleh tenaga kesehatan yakni dokter gigi maupun perawat gigi [38].

Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa sebagian besar responden adalah berusia 18-29 tahun (dewasa muda awal) dengan jumlah sebanyak 22 responden (59,5%) mempunyai tingkat kecemasan dalam kategori sedang. Hasil ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa sebanyak 38 responden (71,7%) mengalami peningkatan kecemasan khususnya pada pasien yang berusia 18-29 tahun (dewasa muda awal) dengan kategori kecemasan sedang sebelum tindakan perawatan gigi dan mulut [22]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia dewasa muda awal akan lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan dengan usia dewasa akhir karena semakin bertambahnya usia seseorang akan cenderung memiliki penurunan akan perasaan cemas [22]. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (80%) berusia 30-40 tahun (dewasa muda akhir) didapatkan hasil tingkat kecemasan dental pasien odontektomi dalam kategori ringan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karena adanya peningkatan kematangan pola pikir pada setiap masing-masing individu dengan seiring bertambahnya pengalaman yang sudah dijalani dan dialaminya [39].

### **Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan Dental Pasien Sebelum Tindakan Odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan dental pada pasien sebelum tindakan odontektomi. Uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan bermakna antar variabel usia dengan tingkat kecemasan dental pasien odontektomi dengan koefisien keeratan dalam kategori kuat (**Tabel 4.**). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang meneliti juga berkaitan dengan perbedaan tingkat kecemasan dental yang dilihat dari kategori jenis kelamin yang ditemukan adanya perbedaan kecemasan pada pasien dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki [23].

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan teori yang berpendapat bahwa jenis kelamin perempuan mempunyai tingkat kecemasan dental yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki [40]. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa sebagian responden yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 18 responden mempunyai tingkat kecemasan dental dalam kategori berat dan sebanyak 34 responden mempunyai tingkat kecemasan dental dalam kategori sedang serta tidak terdapat responden perempuan yang mempunyai tingkat kecemasan dental dalam kategori ringan. Berbeda hasil apabila dilihat dari responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu dengan rincian hasil penelitian menunjukkan responden laki-laki didapatkan berjumlah sebanyak 20 pasien dengan tingkat kecemasan dental dalam kategori ringan dan hanya sebanyak 3 responden laki-laki mempunyai tingkat

kecemasan dental sedang serta tidak terdapat responden jenis kelamin laki-laki yang mempunyai kecemasan dental dalam kategori berat.

Hal ini dapat disebabkan karena perempuan mempunyai perasaan untuk lebih mudah mengekspresikan atau mengakui perasaan cemas yang dirasakannya dibandingkan laki-laki yang tidak mau mengakuinya [20]. Hal ini dianggap dapat berhubungan dengan adanya perbedaan peran gender dimana perempuan lebih bersedia untuk mengekspresikan perasaan cemasnya [41]. Studi lain mengatakan bahwa perempuan juga lebih rentan terhadap gangguan kecemasan berdasarkan penemuan yang dilakukan oleh peneliti lain pada populasi di India [20].

Pendapat lain dari penelitian terdahulu mengatakan bahwa adanya asumsi perempuan mempunyai tingkat *neuroticism* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki [20]. *Neuroticism* merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kondisi individu yang mempunyai permasalahan dengan emosi yang bersifat negatif contohnya seperti perasaan khawatir dan merasa tidak berada dalam kondisi yang aman. Kecemasan sebagian besar sering terjadi pada seorang perempuan karena berdasarkan sudut pandang psikologis, perempuan lebih berpikir dengan perasaannya daripada laki-laki [20]. Hal ini dapat terjadi karena oleh adanya perbedaan struktural dan fungsional pada bagian otak yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki yang mana disebutkan dalam studi lain mengatakan bahwa berdasarkan studi pencitraan yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat perbedaan pada bagian tertentu di otak ditemukan bahwa perempuan lebih mudah untuk terprovokasi terhadap respon takut yang diberikan apabila dibandingkan dengan laki-laki [42].

### **Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Dental Pasien Sebelum Tindakan Odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan dental pada pasien sebelum tindakan odontektomi. Uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan bermakna antara variabel pendidikan dengan tingkat kecemasan dental pasien odontektomi dengan koefisien keeratan dalam kategori lemah (**Tabel 5.**) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan peningkatan kecemasan dental pada pasien sebelum tindakan pencabutan gigi terpendam geraham ketiga menggunakan teknik pembedahan khususnya dengan metode anestesi lokal [43].

Penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas responden mempunyai pendidikan yang tinggi sebanyak 13 responden (65%) dengan tingkat kecemasan dental dalam kategori ringan. Hasil tersebut sejalan dengan studi terdahulu yang menyebutkan bahwa sebanyak 50% pasien odontektomi dengan pendidikan tinggi sebanyak 66,67% mempunyai kecemasan dalam kategori ringan [44]. Hal ini dapat dikarenakan faktor yang dapat memengaruhi masalah tersebut yaitu tingkat pendidikan yang dapat memengaruhi pengetahuan, sikap serta perilaku pola hidup masyarakat terutama mengenai kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut [21]. Penelitian lain juga mengatakan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi individu untuk berpikir dan semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka akan semakin rendah pula tingkat kecemasannya karena individu tersebut lebih paham untuk mengontrol dirinya serta kondisi sekitarnya [45]. Studi lain mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi cenderung lebih peduli akan keberadaan dari pelayanan kesehatan salah satunya adalah pelayanan kesehatan gigi dan mulut dan lebih aktif dalam mencari tahu informasi mengenai praktik dokter gigi [46].

Berbeda dengan temuan peneliti terdahulu yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan dental pasien usia dewasa pra ekstraksi gigi [47]. Pernyataan seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang luas dianggap tidak selalu menjamin pengetahuannya, khususnya pengetahuan mengenai gigi dan mulut juga akan baik [48]. Individu dengan pendidikan dasar tidak mutlak mempunyai pengetahuan rendah karena pada dasarnya pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal misalnya seperti membaca informasi dari surat kabar, televisi, majalah, dan radio [48]. Menurut studi lain pengetahuan khususnya pengetahuan mengenai perawatan gigi dan mulut erat kaitannya dengan timbulnya kecemasan sesaat sebelum melakukan perawatan gigi dan mulut [49].

### **Faktor Sosiodemografi yang Paling Berpengaruh dengan Tingkat Kecemasan Dental Pasien Sebelum Tindakan Odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto**

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi yang paling berpengaruh dengan tingkat kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto adalah jenis kelamin (**Tabel 6.**) Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang memengaruhi peningkatan kecemasan seseorang pada perawatan gigi khususnya pada tindakan pencabutan gigi dengan teknik pembedahan yang tidak hanya dipengaruhi oleh satu penyebab, tetapi para ahli menganggap bahwa hal tersebut dapat dipengaruhi karena multifaktorial atau suatu hal yang kompleks yang saling sinergis berkesinambungan antara satu dengan lainnya dan dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya yaitu dapat berkaitan dengan usia,

mendengar pengalaman teman sebaya sebelumnya, jenis kelamin, tipe kepribadian yang dimiliki setiap individu, kondisi lingkungan praktik, pendidikan, waktu tunggu yang lama dan lain-lain [28, 30, 50, 51].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor yang paling berpengaruh dengan peningkatan kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto berdasarkan analisis multivariat yaitu faktor jenis kelamin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa faktor individu yaitu jenis kelamin adalah merupakan faktor paling berpengaruh dengan tingkat kecemasan seseorang [52]. Penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti lain juga menyatakan bahwa faktor jenis kelamin juga merupakan faktor yang paling memengaruhi munculnya kecemasan dan ketakutan pada pasien akan perawatan gigi khususnya untuk tindakan kedokteran gigi dengan menggunakan teknik pembedahan atau di bidang bedah mulut dan area kepala leher [53].

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosiodemografi yaitu yang terdiri dari variabel usia, jenis kelamin, dan pendidikan dengan tingkat kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Faktor sosiodemografi jenis kelamin merupakan faktor yang paling berpengaruh dengan tingkat kecemasan dental pasien sebelum tindakan odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak Rumah Sakit Hermina Purwokerto dan RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto yang telah memberikan izin untuk keperluan penelitian.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] Rahayu S. Odontektomi, Tatalaksana Gigi Bungsu Impaksi. *E-Journal WIDYA Kes Lingkungan* 2014; 1(2): 81-89.
- [2] López-Jornet P, Camacho-Alonso F, dan Sanchez-Siles M. Assessment of General Pre and Postoperative Anxiety in Patients Undergoing Tooth Extraction: A Prospective Study. *The British journal of oral & maxillofacial surgery* 2014; 52(1): 18–23. DOI [10.1016/j.bjoms.2013.01.004](https://doi.org/10.1016/j.bjoms.2013.01.004)
- [3] Sartika D, Wibisono, & Wardani ND. Pengaruh Pemberian Musik terhadap Perubahan Tekanan Darah dan Denyut Nadi Sebelum dan Sesudah Odontektomi pada Pasien Gigi Impaksi. *Diponegoro Medical Journal* 2017; 6(2): 451-459. DOI [10.14710/dmj.v6i2.18561](https://doi.org/10.14710/dmj.v6i2.18561)
- [4] APA. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders DSM-5*. 5th ed. Washington. 2013. p.189.
- [5] Dorland W, A, Newman. *Kamus Kedokteran Dorland Edisi 31*. Jakarta:EGC, 2010.
- [6] Prasetyo EP. Peran Musik Sebagai Fasilitas dalam Praktek Dokter Gigi untuk Mengurangi Kecemasan Pasien. *Dent J* 2005; 38(1): 41. DOI [10.20473/j.djmk.v38.i1.p41-44](https://doi.org/10.20473/j.djmk.v38.i1.p41-44)
- [7] Hollander MHJ, Schortinghuis J, Vissink A. Changes in Heart Rate during Third Molar Surgery. *Int. J Oral Maxillofac Surg* 2016;45(12): 1652–7. DOI [10.1016/j.ijom.2016.08.004](https://doi.org/10.1016/j.ijom.2016.08.004)
- [8] do Nascimento DL, da Silva AAC, Gusmão ES, Cimões R. Anxiety and Fear of Dental Treatment among Users of Public Health Services. *Oral Health Prev Dent*. 2011; 9(4): 329-37.
- [9] Kazancioglu HO, Tek M, Ezirganli S, Demirtas N. Does Watching a Video on Third Molar Surgery Increase Patients' Anxiety Level?. *Oral Surg Oral Med Oral Pathol Oral Radiol* 2015; 119(3): 272-277. DOI [10.1016/j.oooo.2014.10.012](https://doi.org/10.1016/j.oooo.2014.10.012)
- [10] de Jongh A, van Wijk AJ, Lindeboom JA. Psychological Impact of Third Molar Surgery: A 1-month Prospective Study. *Journal of Oral and Maxillofacial Surgery* 2011; 69(1):59-65. DOI [10.1016/j.joms.2010.05.073](https://doi.org/10.1016/j.joms.2010.05.073)
- [11] Beverly dan Rusdy, H. Tingkat Kecemasan Masyarakat saat Pencabutan Gigi Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Asal Daerah dengan Survei Online. *Dentika Dental Journal* 2015; 18(3): 205-210.
- [12] Armfield JM, Pohjola V, Joukamaa M et al. Exploring the Associations between Somatization and Dental Fear and Dental Visiting. *Eur J Oral Sci* 2011; 119(4): 288–293. DOI [10.1111/j.1600-0722.2011.00839.x](https://doi.org/10.1111/j.1600-0722.2011.00839.x)
- [13] Moustafa S dan Ahmed H. School Children's Dental Health, Dental Fear and Anxiety in Relation to Their Parent's Dental Anxiety: Comparative Study. *Journal of Nursing and Health Science* 2015; 4(6): 39-46. DOI [10.9790/1959-04613946](https://doi.org/10.9790/1959-04613946)
- [14] Grisolia BM, Dos Santos APP, Dhyppolito I M, Buchanan H, Hill K, Oliveira BH. Prevalence of Dental Anxiety in Children and Adolescents Globally: A Systematic Review with Meta-analyses. *Int J Paediatr Dent* 2021; 31(2): 168-183. DOI [10.1111/ípd.12712](https://doi.org/10.1111/ípd.12712)

- [15] Mailawati T, Laksono RM, Fatoni AZ. Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Angka Kejadian Nyeri Kronik pada Pasien Pasca Operasi Bedah Mayor di Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang. *Journal of Anaesthesia and Pain* 2020; 1(1): 1-6. DOI [10.21776/ub.jap.2020.001.01.01](https://doi.org/10.21776/ub.jap.2020.001.01.01)
- [16] Sari EP, & Nuryoto S. Penerimaan Diri pada Lanjut Usia ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal psikologi* 2002; 29(2): 73-88. DOI [10.22146/jpsi.7017](https://doi.org/10.22146/jpsi.7017)
- [17] Bachri S, Cholid Z, Rochim A. Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia, Jenis kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi di RSGM FKG Universitas Jember. *Pustaka Kesehatan* 2017; 5(1): 138-144.
- [18] Fakhri, M. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- [19] Amaliya MI, Setiawati R, Sari AK, et al. Scoring Analysis of The Relationship between Magnetic Resonance Imaging-anxiety Questionnaire with Heart Rate to Patients Anxiety Level at Lumbosacral MRI Examination. *J Vocat Health Studies* 2019; 2(3):112-117. DOI [10.20473/jvhs.V2I3.2019.112-117](https://doi.org/10.20473/jvhs.V2I3.2019.112-117)
- [20] Acharya S. Factors Affecting Dental Anxiety and Beliefs in an Indian Population. *Journal of oral rehabilitation* 2008; 35(4):259-267. DOI [10.1111/j.1365-2842.2007.01777.x](https://doi.org/10.1111/j.1365-2842.2007.01777.x)
- [21] Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [22] Dewi KKC, Anggaraeni, PI, Valentina, TD. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Dental Pasien Usia Dewasa Muda Sebelum Tindakan Perawatan Gigi di Puskesmas II Denpasar Barat. *Bali Dental Journal* 2018; 2(2): 82-87.
- [23] Ali SF, Khan SQ, Moheet IA, et al. Self-reported Anxiety of Dental Procedures among Dental Students and Its Relation to Gender and Level Education. *Journal of Talibah University Medical Sciences* 2015; 10(4): 449-453. DOI [10.1016/j.jtumed.2015.06.002](https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2015.06.002)
- [24] Sbirikova T, Massaldjieva R, Neychev D, et al. Anxiety and Changes in Physiological Parameters during Surgical Procedures for Removal of Impacted Mandibular Third Molars in Young Adults. *Journal of International Dental and Medical Research* 2021; 14(1): 221-227.
- [25] Sinha E, Rekha R, Nagashree S. Anxiety of Dental Treatment among Patients Visiting Primary Health Centers. *Journal of Indian Association of Public Health Dentistry* 2019; 17(3): 235-240. DOI [10.4103/jiaphd.jiaphd\\_178\\_18](https://doi.org/10.4103/jiaphd.jiaphd_178_18)
- [26] RSMS Purwokerto. 2016. *Sejarah singkat RSMS Purwokerto*. <https://rsmargono.jatengprov.go.id/sejarahsingkat>. Diakses pada tanggal 17 September 2022.
- [27] Astuti LA, Ilmiati I, Lestari N, et al. Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Perawatan Pencabutan Gigi pada Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran* 2021; 33(1): 64-69.
- [28] Musalam K, Sohal KS, Owibingire SS. Magnitude and Determinants of Dental Anxiety among Adult Patients Attending Public Dental Clinics in Dar-Es-Salaam, Tanzania. *International Journal of Dentistry* 2021; 1-7. DOI [10.1155/2021/9965204](https://doi.org/10.1155/2021/9965204)
- [29] Jodisaputra RAM, Wibisono G, & Wardani ND. Tingkat Kecemasan Pasien Odontektomi. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* 2015; 5(4): 1701-1707. DOI [10.14710/dmj.v5i4.15918](https://doi.org/10.14710/dmj.v5i4.15918)
- [30] Hmud R, Walsh, LJ. Dental anxiety: Causes, Complications and Management Approaches. *International Dentistry SA* 2007; 9(5): 6-16.
- [31] Edwyn S, Prihartiningsi, & Rahardjo. Odontektomi Gigi Molar Ketiga Mandibula Impaksi Ektopik dengan Kista Dentigerous secara Ekstraoral. *Journal MKGK* 2015; 1(2): 85-91. DOI [10.22146/mkgk.11956](https://doi.org/10.22146/mkgk.11956)
- [32] Nuralita A, Hadjam NR. Kecemasan Pasien Rawat Inap ditinjau Dari Persepsi tentang Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit. *Anima, Indonesian Psychological Journal* 2010; 17(2): 150-160.
- [33] Amir, H. Penanganan Ansietas pada Praktik Kedokteran Gigi. *B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah* 2016; 3(1): 39-45. DOI [10.33854/JBDjbd.36](https://doi.org/10.33854/JBDjbd.36)
- [34] Redley M, Prince, Bateman N, et al. The Involvement of Parents in Healthcare Decisions where Adults: A Qualitative Study of Treatment Decisions in Epilepsy. *Journal of Intellectual Disability Research* 2013; 57(6): 531-538. DOI [10.1111/j.1365-2788.2012.01556.x](https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2012.01556.x)
- [35] Satiti YR, Susilo H, Dewanto A. Penyampaian Informasi Oleh Perawat dalam Persetujuan Tindakan Medis di Rumah Sakit: Permasalahan dan Solusi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 2015; 28(2): 169-173. DOI [10.21776/ub.jkb.2015.028.02.10](https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2015.028.02.10)
- [36] Tarazona B, Tarazona-Álvarez P, Peñarrocha-Oltra D. Anxiety Before Extraction of Impacted Lower Third Molars. *Medicina oral, patología oral y cirugía bucal* 2015; 20(2): e246-50. DOI [10.4317/medoral.20105](https://doi.org/10.4317/medoral.20105)
- [37] Sadock, BJ, dan Sadock, VA. *Kaplan & Sadock Buku Ajar Psikiatri Klinis (2nd ed)*. Jakarta: EGC 2010; h.230-95.
- [38] Papatungan FF, Gunawan PN, Pangemanan DH et al. Perbedaan Tingkat Kecemasan berdasarkan Jenis Kelamin pada Tindakan Penumpatan Gigi. *e-CliniC* 2019; 7(2): 71-76. DOI [10.35790/ecl.v7i2.23879](https://doi.org/10.35790/ecl.v7i2.23879)
- [39] Hagglin C, Hakeberg M, Hallstrom T, et al. Dental Anxiety in Relation to Mental Health and Personality Factors: A Longitudinal Study of Middle-aged and Elderly Women. *European J Oral Sciences* 2001; 109(1): 27-33. DOI [10.1034/j.1600-0722.2001.00946.x](https://doi.org/10.1034/j.1600-0722.2001.00946.x)

- [40] Sghaireen MG, Zwiri A, Alzoubi IA, et al. Anxiety Due to Dental Treatment and Procedures among University Students and Its Correlation with Their Gender and Field of Study. *International journal of dentistry* 2013; 1-5. DOI [10.1155/2013/647436](https://doi.org/10.1155/2013/647436)
- [41] Alaki S, Alotaibi A, Almadadi E, Alanquri E. Dental Anxiety in Middle School Children and Their Caregivers: Prevalences and Severity. *J Dent Oral HygJan* 2012; 4(1): 6-11. DOI [10.5897/JDOH11.019](https://doi.org/10.5897/JDOH11.019)
- [42] Kupeli I, & Gülnahar Y. Comparing Different Music Genres in Decreasing Dental Anxiety in Young Adults Who Underwent Third Molar Surgery in Turkey: Randomized Controlled Trial. *Journal of oral and maxillofacialsurgery* 2020; 78(4): 546-e1. DOI [10.1016/j.joms.2019.11.029](https://doi.org/10.1016/j.joms.2019.11.029)
- [43] Garip H, Abali O, Göker K, et al. Anxiety and Extraction of Third Molars in Turkish Patients. *Brit J Oral Maxillofac Sur* 2004; 2(6): 551-554. DOI [10.1016/j.bjoms.2004.08.001](https://doi.org/10.1016/j.bjoms.2004.08.001)
- [44] Rohmah DK. Gambaran Kecemasan pada Pasien Odontektomi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Disertasi*. 2018. Universitas Islam Sultan Agung. Semarang.
- [45] Aulia SD, & Murniati M. Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Umum Daerah TGK. Chik Ditiro Sigli. *Journal of Nursing and Health* 2022; 7(3): 45-53. DOI [10.52488/jnh.v7i3.%20Desember.188](https://doi.org/10.52488/jnh.v7i3.%20Desember.188)
- [46] Pakpour AH, Gellert P, Asefzadeh S, et al. Planning Predicts Dental Service Attendance and the Effect is Moderated by Dental Anxiety and Educational Status: Findings from a One-year Prospective study. *Applied Psychology: Health and Well-Being* 2014; 6(2): 214-229. DOI [10.1111/aphw.12025](https://doi.org/10.1111/aphw.12025)
- [47] Restudiva PCA, Pradnyani IG.AS, Susanti DNA. Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Usia Dewasa Pra-ekstraksi Gigi di Puskesmas I Denpasar Selatan dan Puskesmas II Denpasar Utara, Bali-Indonesia. *Bali Dental Journal*. 2020; 4(2): 68-73.
- [48] Saragih A, Hautauruk GD. Gambaran Pengetahuan Dan Motivasi Terhadap Pemakaian Gigi Tiruan Pada Usia 40-60 Tahun Di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan. *Journal PANNMED* 2019; 4(16): 1-7
- [49] Natamiharja L, Manurung YRL. Rasa Takut terhadap Perawatan Gigi. *Dentika Dental Journal* 2007; 12(2): 200-202
- [50] Beaton L, Freeman R, & Humphris G. Why are People Afraid of the Dentist? Observations and Explanations. *Medical principles and practice* 2014; 23(4): 295-301. DOI [10.1159/000357223](https://doi.org/10.1159/000357223)
- [51] Minja IK, dan Kahabuka FK. *Anxiety Disorder From Childhood Adulthood*. London: Books on Demand; 2019.
- [52] Hadi, A. S. Hubungan Faktor Individu dengan Tingkat Kecemasan pada Dokter Gigi dalam Penanganan Pasien selama Masa Pandemi Covid-19 Wilayah Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. 2022. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto
- [53] Eroğlu CN, Ataoğlu H, & Küçük K. Factors Affecting Anxiety-fear of Surgical Procedures in Dentistry. *Nigerian journal of clinical practice*. 2017; 20(4): 409-414. DOI [10.4103/1119-3077.181371](https://doi.org/10.4103/1119-3077.181371)